

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi di Indonesia saat ini sedang dalam masa perkembangan yang cukup baik. Kondisi ekonomi suatu negara tidak dapat terlepas dari pasar modal itu sendiri yang berperan besar terhadap perekonomian negara. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk melakukan peningkatan perekonomian Indonesia yang baik. Peningkatan perekonomian di Negara Indonesia pada saat ini dapat dikatakan sudah cukup besar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang tumbuh dan cepat berkembang. Perkembangan ini memotivasi perusahaan untuk terus berkembang dalam menjalankan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut, salah satunya pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur salah satu perusahaan industri yang mengelola barang mentah menjadi barang yang siap dijual. Perusahaan manufaktur berpengaruh besar pada pendapatan dan perkembangan perekonomian di Indonesia. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 sektor utama yang terdiri dari Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Perkembangan perekonomian ini memicu perusahaan untuk mendapatkan laba setinggi-tingginya. Sehingga, perusahaan harus mampu mempertahankan kondisi perusahaan kedepannya agar terus berkembang.

Sebuah usaha yang baru dimulai terutama dalam bidang pengembangannya, diperlukan sumber dana yang cukup besar sebagai modal usaha. Selain dari dana pribadi, modal tersebut diperoleh dari investor dan utang. Utang menjadi salah satu sumber modal yang sering kali jadi alternative pintas bagi perusahaan salah satunya adalah utang jangka panjang. Utang tersebut berupa kewajiban di masa depan yang harus dilunaskan sebagai akibat dari penundaan pembayaran yang seharusnya dilakukan dalam operasional perusahaan. Pelunasannya diperoleh dari dana yang bersumber dari aktiva tidak lancar.

Peningkatan laba bersih dalam suatu perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan keuangan yang baik semakin produktif dalam mengendalikan biaya operasional dan menetapkan harga produksi dengan benar. Perusahaan yang mengalami tingkat laba bersih yang meningkat berpengaruh dengan tingkat penjualan bersih. Rasio profit margin atau margin laba bersih biasanya mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba bersih. Dengan tingginya laba bersih suatu perusahaan menarik kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

Dengan mengelola aktiva suatu perusahaan dengan baik dan menghasilkan penjualan yang diharapkan sesuai total asset yang dimiliki dapat kita nilai bahwa perusahaan menjalankan aktivitas perusahan dengan sangat baik. Perusahaan yang mampu menghasilkan penjualan dalam rupiah berdasarkan total aktiva

yang dimiliki suatu perusahaan dapat memberikan kepercayaan kepada pihak luar dalam menanamkan modal dalam perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada PT. Lion Metal Works Tbk (LION) modal kerja pada tahun 2017 sebesar Rp. 349.349.514.125 mengalami kenaikan pada tahun 2018 Rp. 369.286.594.123. Dan mengalami penurunan Utang jangka panjang pada tahun 2017 sebesar Rp. 75.824.040.171 menjadi sebesar Rp. 74.122.021.021 pada tahun 2018.

PT. Nippon Indosari Carpindo TBK (ROTI) total modal kerja pada tahun 2017 sebesar Rp. 2.491.100.179.560 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp. 2.766.545.866.684. Dan mengalami kenaikan penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp. 4.559.573.709.411 pada tahun 2018 sebesar 4.393.810.380.883.

PT Mark Dynamic Indonesia Tbk (MARK), total utang jangka panjang pada tahun 2017 sebesar Rp. 54.785.566.059 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar Rp. 73.075.412.445. Dan tidak mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp. 760.000.062

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh dari perputaran kas, perputaran modal kerja, dan rasio lancar dalam jurnal yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Net Profit Margin (NPM) dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

I.2 Teori Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Amalia Nur (2018), Semakin tinggi current ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar deviden, membiayai operasi dan investasinya.

Menurut Muhammad Faisal et All (2018), Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan.

Menurut Hery (2017:152), rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

I.3 Teori Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hartono (2017), Solvabilitas timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban

tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan operating leverage.

Penelitian oleh Kodongo dan Makoteli (2014), Mulyani (2017), Taurisina (2016) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Winarto (2015), Cheng dan Tzeng (2011) serta Siahaan (2012) menunjukkan bahwa solvabilitas (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Wiagustini (2010:76) menyatakan bahwa solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibayarkan dengan hutang.

I.4 Teori Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Desi dan Altje (2014), Rasio Net Profit Margin untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut maka kemampuan memperoleh laba oleh perusahaan akan semakin besar.

Menurut Achmad (2012), Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Menurut Harahap (2011: 304): Profit Margin menunjukkan besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar pendapatan ini semakin baik karena dianggap perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba.

I.5 Teori Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Misran dan Chabachib (2017). Semakin tingginya nilai total asset turnover menunjukkan semakin efektifnya aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, dan menunjukkan peluang bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham perusahaan. Naiknya harga saham juga membuat nilai price to book value juga naik.

Menurut Syamsuddin (2011: 62): Total Asset Turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan.

Menurut Fahmi (2013: 80): Rasio Total Asset Turnover melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

I.6 Kerangka Konseptual

Rasio lancar digunakan untuk mengukur besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi utang lancar atau utang jangka pendek

yang dimiliki.Rasio lancar yang tinggi menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki mampu digunakan dalam membayar utang jangka pendeknya.

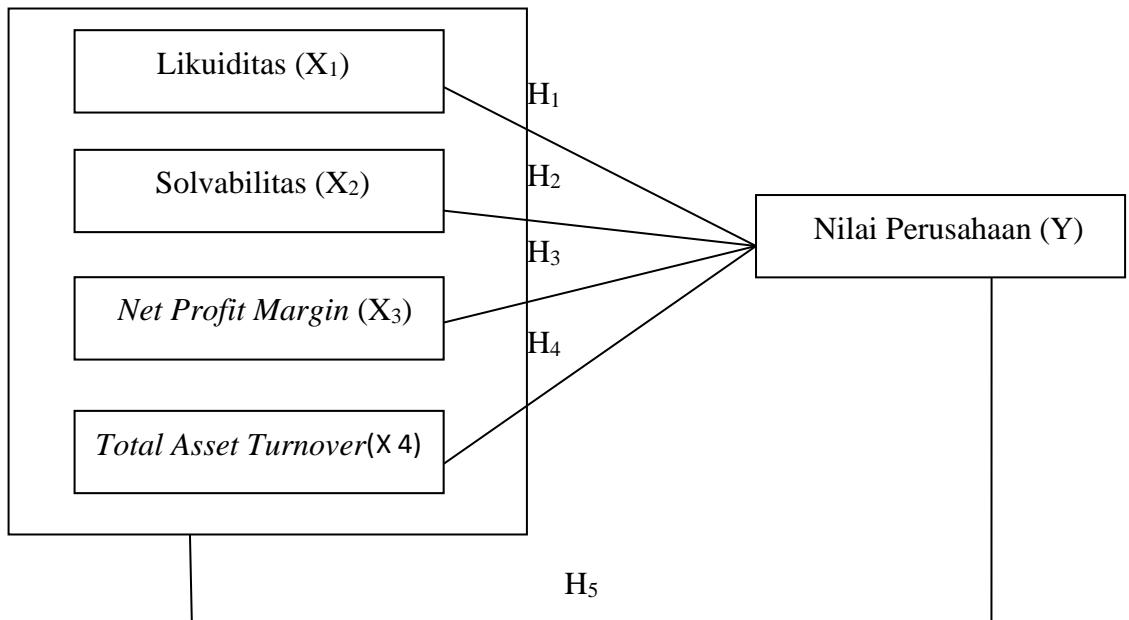
Jumlah hutang perusahaan erat kaitannya dengan solvabilitas, sebagai kemampuan dalam memenuhi segala kewajibannya, yaitu hutang-hutang yang harus dibayarkan. Rasio solvabilitas merupakan perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dengan banyaknya hutang yang harus ditanggung dan dibayarkan. Dari rasio solvabilitas tersebut, Anda bisa mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya jika perusahaan tersebut harus dilikuidasi.

Margin laba bersih dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan mengubah penjualannya menjadi laba. Dengan kata lain, persentase yang dihitung dengan persamaan margin laba bersih adalah persentase pendapatan yang merupakan laba yang disimpan perusahaan. Sebaliknya, rasio ini juga menunjukkan jumlah pendapatan yang hilang melalui biaya dan pengeluaran yang terkait dengan bisnis Anda. Ini dapat membantu analis untuk mengetahui apakah sebuah bisnis harus fokus pada pengurangan pengeluaran.

Dalam penggunaan *total asset turnover* perusahaan harus membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aset untuk satu periode. Sebaiknya juga dilakukan keseimbangan yang layak antara penjualan dengan penggunaan aset. Aset yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran aset menunjukkan nilai penjualan perusahaan sedang mengalami peningkatan dan tentunya mendorong return yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Kerangka Konseptual



I.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis masalah yang digunakan untuk meneliti penulisan ini antara lain yaitu:

- H1 : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2016-2019.
- H2 : Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2016-2019.
- H3 : Likuiditas (X1) Solvabilitas (X2) Net Profit Margin (X3) Total Asset Turnover (X4) Nilai Perusahaan (Y)
- H4 : Net Proft Margin berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2016-2019.
- H5 : Total Asset Turnover berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2016-2019.
- H5 : Likuiditas, Solvabilitas, Net Profit Margin dan Total Asset Turnover berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2016- 2019.